

Analisis Pesan Moral Dalam Film Jumbo Tahun 2025

M.Gilang Gibran¹, Fifi Hasmawati², Sumaina Duku³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, 30126

Email:

2210501009@radenfatab.ac.id

fifibasnur@gmail.com

sumainaduku_uin@radenfatab.ac.id

Published: Februari, 2026

ABSTRACT

The development of the film industry in Indonesia over the past few decades has shown significant progress. The animated film Jumbo (2025) was chosen because its moral message is considered relevant to various audiences. This research aims to uncover and analyze the moral messages conveyed thru narrative and symbolic elements in the film. The method used is descriptive qualitative research with a semiotic approach by Charles Sanders Peirce, emphasizing the analysis of icons, indexes, and symbols. The research results show that the film Jumbo contains moral messages that encompass three main categories, namely the relationship between humans and God (spirituality and prayer), the relationship between humans with each other (empathy, friendship, self-acceptance, and anti-bullying), as well as the relationship between humans and the social environment (concern for other living beings). The film Jumbo not only serves as entertainment but also as an effective medium for preaching communication, instilling moral values thru the visual and symbolic language of animation.

Keywords: *Jumbo Animated Film (2025), Moral Message, Da'wah Communication*

ABSTRAK

Perkembangan industri film di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan kemajuan yang signifikan. Film animasi *Jumbo* (2025) dipilih karena dinilai pesan moralnya relevan bagi berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis pesan-pesan moral yang disampaikan melalui unsur naratif dan simbolik dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang menitikberatkan pada analisis ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Jumbo* mengandung pesan moral yang mencakup tiga kategori utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (spiritualitas dan doa), hubungan manusia dengan sesama (empati, persahabatan, penerimaan diri, dan anti-bullying), serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial (kepedulian terhadap sesama makhluk hidup). Film *Jumbo* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui bahasa visual dan simbolik animasi.

Kata kunci : *Film Animasi Jumbo (2025), Pesan Moral, Komunikasi Dakwah*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan industri film di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan kemajuan yang signifikan. Tidak hanya film drama atau horor yang mendominasi, tetapi juga mulai bermunculan karya-karya animasi yang memperlihatkan potensi besar industri kreatif nasional. Pencapaian besar dalam sejarah perfilman animasi Indonesia adalah hadirnya film JUMBO (2025), yang menjadi tonggak penting sekaligus bukti nyata bahwa film animasi lokal dapat diterima luas oleh masyarakat.¹ Film JUMBO diproduksi oleh Visinema Studios, rumah produksi yang dikenal

¹ Anggara et al., "Dasar-Dasar Animasi: Prinsip, Proses, Dan Praktik Kreatif.", h.6.

lewat karya-karya populer dan sarat makna misalnya seperti “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” dan juga “Keluarga Cemara”.

Proses produksi JUMBO sendiri memakan waktu lebih dari lima tahun, dengan menghadapi berbagai tantangan besar. Wabah COVID-19 yang terjadi sejak Tahun 2020 memaksa tim produksi melakukan penyesuaian besar-besaran. Dalam hal ini, melibatkan lebih dari 400 kreator lintas generasi, berbagai siswa-siswa SMK ikut serta dalam proses animasi. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa film ini bukan hanya produk hiburan, melainkan juga wadah pendidikan, pengembangan keterampilan, serta pemberdayaan generasi muda. Tahap-tahap penting seperti penyusunan storyboard, proses animasi, hingga pengisian suara sebagian besar dilakukan secara jarak jauh

Besar dampak yang dibawa dari film ini, sebab kehadirannya menegaskan bahwa film animasi Indonesia mampu meraih perhatian publik, bahkan menyaingi dominasi film impor di layar bioskop. Jumlah penonton yang tinggi pada masa penayangan perdana menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia haus akan karya lokal berkualitas, terutama dalam genre animasi yang selama ini jarang diproduksi dalam skala besar. Hal ini sekaligus membuka jalan bagi perkembangan film animasi Indonesia ke depan, baik dari segi produksi, distribusi, maupun apresiasi publik. Film JUMBO dapat dilihat sebagai representasi dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia.²

Film JUMBO sebagai bukti bahwa film animasi Indonesia mampu menghadirkan karya yang berkualitas tinggi, baik dari segi teknis maupun substansi cerita. Kehadirannya menjadi tonggak penting dalam perkembangan perfilman nasional, sekaligus memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan moral dan penguatan identitas budaya bangsa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan analisis lebih dalam pada nilai moral yang terdapat di dalam film JUMBO, sehingga dapat memperkaya kajian film dan memberikan inspirasi bagi para sineas maupun penonton dalam memahami pentingnya nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui medium film.³ Maka, Adanya penelitian ini agar dapat mengetahui Pesan Moral yang terkandung dalam Film Jumbo Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu *Research* Pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, Menurut Djam'an Satori *research* kualitatif ialah *research* yang memakai background alamiah, dengan artian menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilangsungkan dengan jalan meliputi bermacam cara yang ada.⁴ *Research* kualitatif ialah *research* yang perlu paham secara mendalam dan menyeluruh terkait objek yang diteliti supaya menjawab problem untuk dapat data-data, lalu di analisis serta didapatkan kesimpulan *research* dalam situasi dan kondisi tertentu.⁵ Sifat *research* ini ialah deskriptif. *Research* deskriptif ialah *research* yang dilangsungkan guna melihat nilai *variable* mandiri, baik satu *variable* ataupun lebih tanpa melihat perbandingan, atau mengaitkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

² Wibowo, Yudono, ““DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Keberadaan Konsep Mistis Dalam Film Anak Jumbo Produksi Visinema.”” n.d., h. 2.

³ Wibowo, Yudono.

⁴ Hasibuan, “Metodologi Penelitian Pendidikan.”” n.d., h.19.

⁵ Huberman and Miles, “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif.”” n.d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Film JUMBO 2025



Gambar 1. Profil Film Jumbo 2025

Jumbo adalah film animasi Indonesia yang dirilis pada 31 maret 2025, disutradarai oleh Ryan Adriandhy dan diproduksi oleh Visinema Studios, Springboard, dan animasi film. Film ini berfokus pada Don, seorang anak yatim berusia 10 tahun yang ditinggal dipanti asuhan. Don memiliki tubuh besar dan penampilan yang berbeda dari anak-anak lainnya. Karena fisiknya, ia sering kali dirundung dan tidak percaya diri. Ia menyimpan rasa rindu dan kehilangan yang mendalam terhadap orang tuanya, yang kini hanya tersisa dalam bentuk sebuah buku dogeng tua warisan terakhir yang sangat ia sayangi. Don merasa kesepian dan tidak dianggap, ia kerap dipandang sebelah mata, bahkan oleh anak-anak lain di panti. Saat panti mengadakan pertunjukan bakat, Don ingin membuktikan bahwa ia juga bisa tampil dan menunjukkan siapa dirinya sebenarnya. Namun dalam prosesnya, ia kehilangan buku dogeng warisan orang tuanya, yang memicu rasa sedih dan penyelesaian mendalam.

Don bertemu dengan Mery, seorang anak yang ternyata merupakan arwah yang memiliki permasalahan tersendiri. Melalui perjalanan ini Don belajar banyak tentang keberanian, kejujuran, kepercayaan diri, dan komunikasi yang sangat penting dijalin dalam pertemanan, perjalanan ini bukan hanya bersifat fisik melainkan emosional dan psikologis. Ia belajar menerima dirinya, menyuarakan pikirannya, dan membangun Kembali rasa percaya diri yang hilang.⁶ Film ini menyeroroti pentingnya :

- 1) Menerima Perbedaan dan menghargai diri sendiri.
- 2) Komunikasi yang jujur, baik secara verbal maupun non-verbal
- 3) Keberanian untuk tampil dan menyampaikan apa yang dirasakan (*public Speaking*)
- 4) Nilai persahabatan dan dukungan dari orang-orang yang percaya pada kita

b. Profil Film “Jumbo 2025”

Judul Film	JUMBO 2025
Sutradara	Ryan Adriandhy
Produser	Anggie Kharisma, Novia Puspa Sari
Skenario	Ryan Adriandhy, Widya Arifianti
Pemeran	Prince Poetiray, Graciella Abigai, Yusuf Özkan, Muhammad Adhiyat, Quinn Salman, Ratna Riantiarno, Kiki Narendra, Bunga Citra Lestari, Ariel, Ariyo Wahab, Cinta Laura Kiehl, Angga Yunanda, Rachel Amanda, Angga Dwimas Sasongko, Chicco Jerikho
Penata Musik	Ofel Obaja
Sinematografer	Arnand Pratikto
Produksi	Visinema Studios

⁶ Ryan Adriandhy, “Jumbo (2025 Film),” 2025. [https://en.wikipedia.org/wiki/Jumbo_\(2025_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Jumbo_(2025_film)), diakses tanggal 22 November 2025

Tanggal Rilis	31 Maret 2025
Durasi	102 Menit
Bahasa	Indonesia

Tabel 1 Profil dan Tim Produksi Film JUMBO 2025

c. Profil Pemeran Film Jumbo 2025

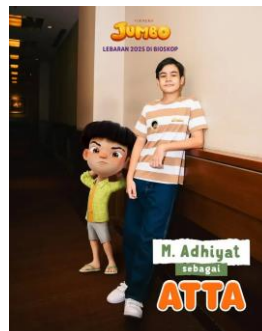
1) Prince Poetiray



Gambar 2 Pemeran Don

Prince Poetiray memerankan pemeran utama Bernama Don dalam Film *Jumbo 2025* lahir 22 November 2013 selain sebagai aktor dia juga dikenal sebagai penyanyi Indonesia. Prince aktif membagikan kehidupan pribadinya di Instagram @prince_poetiray dengan jumlah followers 244 ribu pengikut. Prince mulai dikenal berkat pengisi suara dari karakter Don. Prince pun pernah memenangkan nominasi di Anugerah Musik Indonesia 2025 sebagai pendatang baru terbaik (selalu ada dinadimu (Ots,Jumbo)).⁷

2) Muhammad Adhiyat



Gambar 3. Pemeran Atta

Muhammad Adhiyat memerankan karakter Atta dalam Film *Jumbo 2025*. Di dunia hiburan, pria kelahiran 28 Februari 2011 dia dikenal sejak memerankan tokoh dalam film Pengabdian Setan selain pemain film dia juga dikenal sebagai Model. Ia aktif membagikan kehidupan pribadinya di Instagram @adhiyat7 dan juga pernah memenangkan penghargaan dan nominasi pada Festival Film Indonesia kategori Pemeran Anak Terbaik.⁸

3) Graciella Adhiyat



Gambar 4. Pemeran Mae

Graciella Adhiyat memerankan karakter Mae (Maesaroh) dalam film *Jumbo 2025*. Perempuan Kelahiran 14 Desember 2012, selain sebagai pemeran dulu aktif sebagai didunia

⁷ Dealls, "Profil Pengisi Suara Jumbo (2025)." <https://dealls.com/pengembangankarir/pengisi-suara-jumbo#sinopsis-film-animasi-jumbo> (diakses 09 April 2025)

⁸ Graciella Abigail, "Graciella Abigail," 2025. <https://dealls.com/pengembangan-karir/pengisi-suara-jumbo#sinopsis-film-animasi-jumbo> (diakses 09 April 2025)

model. Ia sering mengikuti ajang peragaan busana untuk anak-anak. Ia pun aktif membagikan kehidupan pribadinya di Instagram @graciellaabigail dengan jumlah pengikut 208 ribu. Hingga saat ini Graciella telah membintangi puluhan film termasuk film layangan Putus the Movie.⁹

4) Quinn Salman



Gambar 5. Pemeran Meri

Quinn Salman Berperan sebagai Meri merupakan seorang penyanyi dan aktris muda yang mulai dikenal publik saat berusia enam tahun, Saat ia berusia 12 dan 13 tahun, Quinn sudah berhasil mencatatkan dirinya sebagai pencipta lagu anak-anak yang paling muda., Lagu "Tiba-Tiba" yang dinyanyikannya sempat menjadi viral dan menuai banyak pujian. Karya-karyanya membawanya mendapatkan penghargaan di event Anugerah Musik Indonesia (AMI)., Kariernya di dunia film dimulai dengan film Petualangan Sherina 2 (2023), di mana ia berperan sebagai karakter Sindai.¹⁰

5) Ratna Riantiarno



Gambar 6. Pemeran Oma Don

Ratna Riantiarno berperan sebagai Oma Don ia telah terlibat dalam bidang teater dan perfilman selama bertahun-tahun.mla terkenal dengan peran-perannya yang selalu mengena dan berkarakter kuat. Dalam film ini, ia berperan sebagai nenek Don, sosok yang sangat berarti dalam kehidupan anak tersebut.¹¹

HASIL PENELITIAN

Dari hasil yang di dapat setiap scene Film Jumbo 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Scene 1

Sign	
------	--

⁹ Abigail. <https://dealls.com/pengembangan-karir/pengisi-suara-jumbo#sinopsis-film-animasi-jumbo> (diakses 09 April 2025)

¹⁰ Dealls, "Profil Pengisi Suara Jumbo (2025)." <https://dealls.com/pengembangan-karir/pengisi-suara-jumbo#sinopsis-film-animasi-jumbo> (diakses 09 April 2025)

¹¹ Dealls, "Profil Pengisi Suara Jumbo (2025)." <https://dealls.com/pengembangan-karir/pengisi-suara-jumbo#sinopsis-film-animasi-jumbo> (diakses 09 April 2025)

	<div data-bbox="485 322 512 344" data-label="Text"> <p>di</p> </div> <div data-bbox="539 152 1000 403" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1018 192 1295 409" data-label="Caption"> <p>Gambar 7. (08.15-08.56) Sekelompok anak laki-laki bermain sepak bola lapangan. Don (Jumbo), anak laki-laki bertubuh besar,</p> </div> <div data-bbox="485 414 1295 797" data-label="Text"> <p>berhasil mengambil bola, namun justru mendapat ejekan dari Atta dan teman-temannya, menandakan terjadinya perundungan verbal terhadap Don. Atta: “Kalian ngajak Jumbo? Nggak takut kalah?” Teman-teman: “Waduh, bolanya jatuh terus!” Jumbo: “Biar aku yang kejar, aku aja!” <i>(Jumbo berlari dan berhasil menangkap bola itu.)</i> Jumbo: “Dapat! Sang satria berhasil menangkap bintang jatuh! Nih, aku kasih biar kita menang!” Atta: “Jumbo, Jumbo... mainnya udah selesai. Lawan kamu tuh gampang, mana mungkin kamu bisa. Udah, kamu pulang aja sana! Cuci kaki, cuci tangan, terus dongeng-dongeng lagi! Hahaha! Gendut!”</p> </div>
<div data-bbox="341 804 421 831" data-label="Text"> <p>Objek</p> </div>	<div data-bbox="485 804 1295 1196" data-label="Text"> <p>Dapat dilihat saat Don berupaya meraih bola yang terjatuh ke tanah saat bermain bersama teman-temannya. Momen yang tampaknya biasa ini beralih menjadi keadaan yang tidak menyenangkan ketika teman-temannya mulai memanggil Don dengan nama "Jumbo" hanya karena ukuran tubuhnya yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Perilaku ejekan ini menjadi simbol dari munculnya perundungan yang disebabkan oleh perbedaan fisik. Adegan tersebut tidak hanya menampilkan ejekan secara langsung, tetapi juga menunjukkan bagaimana penampilan seseorang sering kali menjadi sasaran olok-olok, sehingga menyampaikan pesan moral tentang ketidakadilan dan efek negatif dari perlakuan diskriminatif terhadap penampilan seseorang.</p> </div>
<div data-bbox="316 1202 448 1229" data-label="Text"> <p><i>Interpretant</i></p> </div>	<div data-bbox="485 1202 1295 1559" data-label="Text"> <p>Menunjukkan bahwa inti dari pesan yang hendak disampaikan adalah mengajarkan bahwa perilaku merundung, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apapun. Bullying tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga dapat memberikan pengaruh serius terhadap kesehatan mental dan emosional individu. Oleh karena itu, pemahaman yang muncul menyoroti pentingnya menjaga sikap, kata-kata, dan tindakan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Rasa saling menghormati, empati, dan memahami perasaan satu sama lain menjadi nilai yang harus diprioritaskan demi terciptanya lingkungan sosial yang sehat, aman, dan penuh perhatian.</p> </div>
<div data-bbox="325 1565 438 1628" data-label="Text"> <p><i>Analisis Scene</i></p> </div>	<div data-bbox="485 1565 1295 1854" data-label="Text"> <p>Adegan ini menunjukkan bagaimana perbedaan fisik sering menjadi sasaran ejekan, serta bagaimana kata-kata yang merendahkan dapat menyakiti perasaan seseorang. Inti dari pesan yang disampaikan adalah bahwa perundungan, baik melalui kata-kata maupun sikap yang meremehkan, tidak bisa dibenarkan karena dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan mental dan emosional korban. Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati dalam berbicara, menunjukkan empati, dan menghargai orang lain demi menciptakan suasana yang aman dan inklusif.</p> </div>

Tabel 3. Scene 2

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="523 208 1289 647">  </div> <p>Gambar 8. (14.20-15.07)</p> <p>Seorang anak laki-laki bernama Don berdiri di hadapan teman-temannya dengan raut ragu dan kurang percaya diri. Setelah membuka buku cerita peninggalan ibunya dan membaca catatan di dalamnya, Don menjadi lebih yakin lalu mengusulkan pertunjukan seni serta mengajak teman-temannya untuk bekerja sama.</p> <p>Oma: “Don, kenapa kamu nggak mau tampil mendongeng?”</p> <p>Teman-teman: “Iya, nggak apa-apa kok! Kalau nggak mau baca dongeng, kamu akrobat aja sama kambing-kambingku! Hahaha!”</p> <p>Don: “Apa ini, Oma? Ini tulisan apa?”</p> <p>Oma: “Oh, itu tulisan ibumu.”</p> <p>Don: <i>(terkejut)</i> “Ibu bikinin aku lagu? Wah... ini dia! Aku bisa pentasin dongeng ini pakai lagu dari Ibu! Teman-teman, bantuin ya! Mae, bikin kostumnya dan main musiknya. Nurman, kamu dekor panggungnya!”</p> <p>Don (lanjut): “Kebayang nggak sih, kalau lagu ini dipentasin pasti banyak yang nonton. Kalau kita menang, aku nggak bakal diledekin ‘Jumbo’ lagi... dan teman-temanku pasti jadi banyak! Hehehe.”</p>
<p>Objek</p>	<p>Muncul saat Don menemukan sebuah puisi atau catatan yang ditinggalkan oleh orang tuanya di dalam buku cerita miliknya. Penemuan ini membuat Don merasa lebih yakin dan bersemangat. Dengan keyakinan tersebut, ia kemudian memutuskan untuk mengajukan sebuah pertunjukan seni yang terinspirasi dari buku cerita warisan kedua orang tuanya. Penemuan yang tampak sepele ini menjadi alasan bagi Don untuk mengungkapkan ide dan kreativitasnya di depan orang banyak.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Adegan ini menggambarkan seberapa besar dampak dukungan dan memori keluarga terhadap pembentukan rasa percaya diri seorang anak. Tulisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi juga merupakan lambang pendorong yang memperkuat mental Don. Adegan ini mengajarkan bahwa nilai baik yang diberikan oleh keluarga meskipun dalam bentuk yang sederhana dapat menjadi sumber keberanian, semangat, dan motivasi untuk mencapai prestasi. Ini juga menegaskan betapa pentingnya memahami dukungan emosional sebagai fondasi untuk berkembang, berinovasi, serta meyakini kemampuan diri dalam menghadapi lingkungan sosial.</p>

Analisis <i>Scene</i>	<p>Adean ini menunjukkan momen perubahan bagi Don ketika ia menemukan puisi atau catatan peninggalan orang tuanya di dalam buku cerita. Penemuan ini menghidupkan kembali rasa percaya diri yang sempat pudar, membuatnya lebih percaya diri untuk tampil dan mengusulkan sebuah pertunjukan seni yang terinspirasi dari dongeng warisan keluarganya.</p> <p>Percakapan dengan Oma dan teman-temannya semakin memperkuat perubahan tersebut. Ketika mengetahui bahwa tulisan itu berasal dari ibunya, Don merasa bersemangat dan mulai mengajak teman-temannya untuk berkolaborasi dalam membuat kostum, musik, dan dekorasi untuk panggung. Ini menunjukkan perkembangan Don dari seorang anak yang ragu menjadi pribadi yang berani dan penuh inisiatif.</p> <p>Adean ini menyoroti betapa pentingnya dukungan keluarga, kenangan positif, dan nilai-nilai emosional yang dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi seorang anak. Catatan sederhana yang ditinggalkan orang tuanya berfungsi sebagai simbol dorongan mental yang membuat Don berani berkreasi, memiliki kepercayaan diri, dan berharap dapat diterima oleh teman-temannya tanpa lagi dipanggil “Jumbo.”</p>
--------------------------	--

Tabel 4. Scene 3

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 9. (17.40-18-25)</p> <p>Dua anak laki-laki berada di area pendaftaran pentas seni. Atta tampak marah dan menuduh .</p> <p>Don berbuat curang, lalu merebut buku cerita milik Don dan melarikan diri, sementara Don berusaha mengejar namun terjatuh.</p> <p>Atta: “Curang! Kamu pasti curang! Kan pendaftarannya udah ditutup!”</p> <p>Don: “Hah? Siapa yang curang? Aku diterima karena mau bikin pentas yang keren! Nih, idenya dari buku dongeng orang tuaku!”</p> <p>Atta: “Oh, dari buku ya?” (<i>Atta langsung merampas buku Don dan kabur</i>)</p> <p>Atta: “Kalau bukunya nggak ada, masih keren nggak pentas kamu?”</p> <p>Don: “Atta, balikin! Itu dari Ayah dan Ibuku! Jangan gitu dong!”</p> <p>(<i>Don terjatuh saat mencoba mengejar</i>)</p> <p>Atta: “Mana yang kamu bilang keren tadi? Ngambil ini aja nggak bisa! Ayo, ambil dong!”</p> <p>Don: “Attaaaa! Balikin!” (<i>Don berlari mengejar Atta</i>)</p>
Objek	<p>Objek terlihat ketika Atta menyadari bahwa Don sukses mendaftar untuk pentas seni, sementara ia sendiri tidak berhasil karena sudah tidak ada kuota. Don menjelaskan bahwa ia bisa ikut pentas seni berkat buku warisan dari ibunya, yang menjadi pendorong dan sumber motivasinya. Setelah mendengar penjelasan itu, Atta merasa cemburu dan kecewa, sehingga ia mengambil buku milik Don. Aksi ini menjadi inti permasalahan dalam adegan, menggambarkan munculnya rasa dengki dan sikap tidak fair dari Atta.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Momen ini adalah bahwa pesannya menekankan efek merugikan dari rasa cemburu dan persaingan yang tidak sehat. Atta yang merasakan tekanan akibat kesuksesan Don pada akhirnya bertindak tanpa pikir panjang dan berdampak negatif pada orang lain. Momen ini memberikan pelajaran bahwa ketidak mampuan dalam mengendalikan perasaan dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan yang tidak adil. Di samping itu, arti dari</p>

	ini menegaskan pentingnya menghargai usaha dan prestasi orang lain, serta menjauhkan diri dari perilaku yang dapat melukai secara fisik atau emosional.
<i>Analisis Scene</i>	Adegan ini menunjukkan ketegangan yang meningkat saat Atta merasakan rasa tidak senang setelah mengetahui bahwa Don berhasil tampil di pentas seni berkat gagasan dari buku yang diwariskan orang tuanya. Kekecewaan dan ketidakpuasan membuat Atta bertindak terburu-buru dengan mengambil paksa buku itu. Momen ketika buku dirampas dan Don terjatuh menyensoroti ketidakstabilan emosi Atta serta memperlihatkan bagaimana rasa sakit hati dapat mendorong tindakan yang tidak adil. Pertukaran yang tegang ini menjadi titik krusial yang melambangkan persaingan yang tidak sehat, merusak perasaan Don, serta memicu awal dari keretakan hubungan di antara mereka.

Tabel 5. Scene 4

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 10. (36.33-37.40)</p> <p>Seorang perempuan lanjut usia (Oma) dan seorang anak laki-laki (Don) saling berhadapan di dalam rumah. Oma memberikan nasihat dan dukungan emosional kepada Don, sementara Don mengungkapkan keinginannya untuk tampil dalam pentas seni demi membanggakan kedua orang tuanya yang telah meninggal</p> <p>Oma: “Ayah dan ibumu memang sudah tidak bersama kita lagi, Nak. Tapi buku ini... akan selalu menjadi milik Don, kapan pun. Jadi Don tidak perlu khawatir, ya. Ada Oma, dan ada buku ini. Don tidak akan pernah kekurangan teman.”</p> <p>Don: “Pentas Don harus bagus, Oma. Don pengen Ayah dan Ibu bangga.”</p> <p>Oma: “Aamiin, Nak. Aamiin.”</p>
-------------	---

	<p>Oma memberitahu Don bahwa buku cerita yang dimilikinya adalah warisan langsung dari orang tuanya sebelum mereka pergi. Dalam kesempatan ini, Oma menekankan bahwa buku itu tidak hanya sebagai barang kenangan, tetapi juga sebagai pengingat bahwa cinta orang tuanya selalu menyertai Don, meskipun mereka telah tiada secara fisik.</p> <p>Situasi ini menunjukkan bagaimana buku cerita berfungsi sebagai lambang kehadiran orang tua, menjadi tanda emosional yang membuat Don merasa tidak sendirian. Melalui kata-kata Oma, terlihat jelas bahwa buku itu dirawat dan diberikan dengan harapan agar Don senantiasa merasakan kehangatan, dukungan, dan pesan moral dari orang tuanya dalam setiap kisah yang terdapat di dalamnya.</p>
--	--

<i>Interpretant</i>	<p>Pemahaman bahwa warisan berbentuk buku cerita bukan sekadar objek fisik, tetapi memiliki arti emosional yang mendalam bagi Don. Keterangan dari Oma membuat penonton menyadari bahwa buku itu melambangkan cinta, kehangatan, dan kehadiran orang tua yang selamanya hidup dalam diri Don.</p> <p>Adegan ini juga menekankan bahwa dukungan emosional dari keluarga meskipun dalam bentuk yang sederhana—dapat menjadi sumber kekuatan, keberanian, dan rasa percaya diri bagi seorang anak. Melalui buku tersebut, Don merasa terhubung dengan orang tuanya, yang membuatnya berani mengekspresikan diri dan mengejar inginannya untuk tampil di panggung seni.</p> <p>Interpretasi yang muncul adalah bahwa kenangan dan pesan positif dari para terkasih dapat menjadi dorongan yang kuat, membantu seseorang menghadapi kehilangan, mencapai impian, dan terus bergerak meskipun dalam situasi yang sulit.</p>
<i>Analisis Scene</i>	<p>Adegan ini menggambarkan momen yang penuh perasaan saat Oma menjelaskan bahwa buku cerita yang dimiliki Don adalah harta terakhir dari orang tuanya. Penjelasan ini mengubah buku tersebut dari hanya sekadar barang menjadi simbol kehadiran dan kasih sayang orang tua yang selalu mendampingi Don, meskipun mereka telah tiada. Kondisi ini menekankan betapa pentingnya dukungan emosional dalam sebuah keluarga, karena lewat buku itu Don menemukan rasa aman, kekuatan, dan motivasi untuk terus percaya diri. Adegan ini juga mencerminkan bagaimana kenangan dan nilai-nilai yang ditinggalkan orang tua bisa memberikan dorongan bagi anak untuk berani mengejar impian, seperti keinginan Don untuk tampil di pentas seni dan membuat orang tuanya bangga.</p> <p>Kedekatan dalam dialog antara Don dan Oma menguatkan tema mengenai cinta keluarga, kehilangan, dan bagaimana sebuah kenangan sederhana dapat menjadi sumber penghiburan serta kekuatan bagi seorang anak.</p>

Tabel 6. Scene 5

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 11 (38,07-38,18)</p> <p>Sekelompok anak, terdiri dari Don (anak laki-laki), Maisaroh (anak perempuan), Nurman (anak laki-laki), dan Mae (anak perempuan), tampak berdiskusi dengan cemas karena kekurangan dana untuk perlengkapan pentas seni. Maisaroh kemudian mengusulkan untuk mengikuti lomba sebagai solusi. Usulan tersebut disambut dengan semangat, menunjukkan kekompakan dan dukungan persahabatan di antara mereka.</p> <p>Don: “Kita kan nggak ada yang nabung... terus uang buat perlengkapan pentas seni harus cari dari mana lagi?”</p> <p>Maisaroh: “Lah iyaaa, gampang! Kita ikut lomba ajaaa! Hadiahnya bisa buat biaya pentas!”</p> <p>(Narasi: Mereka pun akhirnya sepakat mengikuti lomba bersama. Dengan semangat dan kerja sama, mereka berusaha memenangkan hadiah agar bisa melanjutkan persiapan pentas seni.)</p> <p>Peri: “Enak banget ya kamu... punya sahabat kayak Nurman dan Mae.</p>
-------------	---

	Mereka selalu ada buat kamu.”
Objek	<p>Objek muncul saat Don dan kawan-kawannya menghadapi masalah besar karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli peralatan pentas seni yang sedang mereka siapkan. Keadaan ini menjadi penghalang yang mengancam kelangsungan rencana mereka untuk tampil di atas panggung. Ketika mereka bingung mencari solusi, Maisaroh datang dengan gagasan yang kreatif dan praktis: yaitu mengikuti sebuah kompetisi dengan harapan mendapatkan uang sebagai hadiah.</p> <p>Gagasan ini menjadi momen krusial dalam cerita karena menawarkan jalan keluar bagi kelompok mereka untuk melanjutkan persiapan pentas. Saat ini juga menunjukkan bagaimana kolaborasi, inisiatif, dan pemikiran positif dari seorang teman dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Situasi kekurangan dana dan munculnya ide lomba dari Maisaroh menggambarkan dengan jelas tentang usaha, kebersamaan, dan semangat tak kenal menyerah dalam mencapai tujuan bersama.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Dengan ini terdapat pemahaman bahwa setiap tantangan bisa diselesaikan jika seseorang memiliki kemampuan berpikir inovatif dan berkolaborasi dengan orang lain. Saat Don dan teman-temannya menghadapi kendala berupa kekurangan dana, gagasan dari Maisaroh untuk ikut lomba membuktikan bahwa solusi tidak selalu harus berasal dari ide-ide besar, melainkan bisa muncul dari keberanian untuk menjajal sesuatu yang baru.</p> <p>Adegan ini mengajarkan pentingnya inisiatif, kerja sama, dan sikap tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan. Tindakan Maisaroh menunjukkan bahwa seorang teman yang peduli tidak hanya hadir di saat-saat menyenangkan, tetapi juga saat menghadapi kesulitan, bahkan dapat membawa harapan dan peluang baru bagi yang lain.</p> <p>Interpretasi lain yang muncul adalah bahwa kesulitan bukanlah alasan untuk menyerah, tetapi bisa menjadi kesempatan untuk meningkatkan kreativitas dan memperkuat solidaritas dalam kelompok. Dengan demikian, momen ini menekankan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, kepedulian, keberanian untuk mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif.</p>
<i>Analisis Scene</i>	<p>Adegan ini menunjukkan saat di mana Don dan rekan-rekannya berhadapan dengan tantangan finansial yang hampir merusak persiapan pertunjukan seni mereka. Kesulitan ini menciptakan ketegangan yang memicu ide-ide inovatif dari Maisaroh, yakni mengikuti kompetisi untuk meraih hadiah uang.</p> <p>Adegan ini menekankan signifikansinya kolaborasi, inisiatif, serta daya cipta dalam mengatasi rintangan. Pilihan mereka untuk berjuang bersama dalam lomba menegaskan bahwa rasa kebersamaan dan dukungan di antara teman-teman bisa menjadi kekuatan vital untuk mencapai sasaran. Selain itu, ucapan Peri yang menggarisbawahi keberuntungan Don memiliki sahabat setia menguatkan tema bahwa persahabatan sejati muncul pada saat menghadapi tantangan.</p> <p>Secara keseluruhan, adegan ini memperlihatkan bagaimana suatu masalah dapat bertransformasi menjadi peluang untuk memperkuat solidaritas dan melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cara positif.</p>

Tabel 7. Scene 6

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="687 188 1075 380" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 12. (44.22-51.12)</p> <p>Seorang anak laki-laki bernama Nurman berdiri di atas panggung dan membacakan dongeng tentang seorang satria kecil. Di sampingnya, Don (Jumbo), seorang anak laki-laki, mulai menyanyikan lagu dengan penuh penghayatan. Penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut tampak terpukau dan memberikan tepuk tangan meriah atas penampilan mereka.</p> <p>Nurman:</p> <p>“Pada suatu masa, hiduplah seorang satria kecil bersama kedua orang tuanya. Mereka tinggal di sebuah pulau yang sangat besar. Setiap hari, si satria kecil bermain dan bersuka ria bersama ayah dan ibunya.</p> <p>Namun, pada suatu hari, tampak awan-awan hitam datang dari kejauhan... Dalam kesendiriannya, satria kecil pun menghibur dirinya dengan sebuah lagu.”</p> <p>Jumbo (Don) mulai bernyanyi:</p> <p><i>Nanti badai kan datang... angin akan buat kau goyah...</i> <i>Maafkan, hidup memang ingin... kau lebih kuat...</i></p> <p>(Narasi: Orang-orang di pulau melihat penampilan Jumbo dan bertepuk tangan dengan kagum.)</p>
<p>Objek</p>	<p>Objek dapat diamati ketika Don akhirnya berani untuk tampil di acara seni dengan bantuan dan dukungan dari Meri. Dengan keberanian yang dimiliki Don dan arahan dari Meri, ia berhasil tampil dengan keyakinan serta memberikan penampilan yang terbaik. Dukungan tersebut membawa Don meraih posisi juara satu dalam acara seni, yang menjadi momen krusial yang menunjukkan kemajuan Don dari seorang anak yang pemalu dan sering dibully menjadi individu yang berani tampil di atas panggung dan menampilkan kemampuannya.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Pemahaman bahwa keberanian sering kali tidak datang dari dalam diri kita sendiri melainkan kerap dipupuk melalui dukungan dari orang-orang yang menyakini kemampuan kita. Kehadiran Meri menggambarkan bahwa sosok yang memberikan semangat dan bimbingan mampu memotivasi seseorang untuk mengatasi ketakutan dan mengidentifikasi potensi yang ada pada dirinya. Situasi ini juga menekankan bahwa usaha serta dukungan emosional dapat membawa dampak yang signifikan, hingga memungkinkan seseorang untuk mencapai hal-hal yang sebelumnya tampak tidak mungkin. Keberhasilan Don bukan hanya karena bakatnya, tapi juga hasil dari keberanian, dedikasi, serta dorongan positif dari orang-orang di sekitarnya. Pesan utama yang bisa diambil adalah betapa pentingnya untuk saling mendukung, memacu semangat, dan meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang dapat berkembang jika diberikan kesempatan untuk melakukannya.</p>
<p>Analisis Scene</p>	<p><i>Scene</i> ini menggambarkan saat-saat tertinggi dari perjalanan Don, ketika ia akhirnya tampil di pentas seni setelah melewati banyak tantangan, termasuk perundungan dan rasa kurang percaya diri. Kehadiran Meri sebagai karakter yang memberikan semangat dan dukungan menjadi faktor penting yang mendorong perubahan dalam diri Don. Momen keberhasilan Don sebagai juara pertama mencerminkan transformasi yang signifikan, dari seorang anak yang ragu-ragu menjadi sosok yang berani menunjukkan kemampuannya di hadapan publik.</p> <p>Selain menampilkan prestasi Don, scene ini juga menegaskan tema cerita mengenai kekuatan dukungan, persahabatan, dan ketahanan mental. Kemenangan yang diraih Don tidak hanya signifikan dalam konteks kompetisi,</p>

	tetapi juga sebagai simbol keberhasilan dalam menghadapi tekanan, ketakutan, dan kendala emosional yang telah ia perjuangkan. Adegan ini menjadi penutup yang menyentuh hati, menunjukkan bahwa perjuangan dan keberanian pada akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan.
--	--

Tabel 8. Scene 7

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 13. (50.15-51.20)</p> <p>Seorang anak perempuan bernama Meri berdiri di hadapan Don, seorang anak laki-laki, dengan raut wajah kecewa. Don terlihat berusaha mempertahankan pendapatnya karena lebih mementingkan pentas seni. Perbedaan keinginan itu memicu pertengkaran kecil hingga Meri pergi meninggalkan Don, sementara teman-teman mereka memandang dengan kebingungan.</p> <p>Meri: Makasih ya, teman-teman.</p> <p>Don: Iya, sama-sama.</p> <p>Meri: Don... terus kita kapan cari papi sama mami? Besok?</p> <p>Don: Hehe... kamu dengar kan tadi? Kita mau tampil lagi di malam puncak.</p> <p>Meri: Iya, terus?</p> <p>Don: Kita cari papi dan maminya setelah pentas aja ya.</p> <p>Meri: Don... kan bukan itu janji kamu kemarin.</p> <p>Don: Iya, iya... tapi pentas Jumbo itu penting. Kamu lihat sendiri kan, orang-orang suka sama pentas aku.</p> <p>Meri: (<i>kesal</i>) Aku sudah bilang, aku mau muncul cuma sekali aja.</p> <p>Don: Iya, tapi kalau kamu pulang sekarang... pentas aku gimana?</p> <p>Meri: Don, kamu sudah janji.</p> <p>Don: Iya, aku tahu. Janjinya bukan batal, cuma ditunda sebentar kok.</p> <p>Meri: DON! Waktuku nggak banyak. Ya sudah... aku cari sendiri kalau kamu nggak mau nolongin.</p> <p>(<i>Meri pergi</i>)</p> <p>Teman-teman: Meri mau ke mana?</p>
Objek	Meri marah karena Don tidak menepati janjinya demi pentasnya berlanjut, dan Meri merasa sedih karena ia merasa diabaikan serta tidak dihargai. Konflik emosional ini menjadi salah satu objek penting dalam penelitian karena mencerminkan dinamika hubungan antartokoh dan menunjukkan pesan moral mengenai tanggung jawab, komitmen, dan kejujuran dalam sebuah hubungan.
<i>Interpretant</i>	Perilaku Meri yang merasa marah dan sedih karena Don tidak memenuhi janji dipandang oleh penonton sebagai sebuah pesan moral mengenai betapa pentingnya mematuhi komitmen, terutama dalam hubungan pribadi. Penonton mengartikan bahwa janji lebih dari sekadar kata-kata, melainkan sebuah bentuk tanggung jawab yang seharusnya diutamakan. Ketidakepatuhan atau mengabaikan janji dapat menyakiti orang lain dan menghancurkan kepercayaan.

Analisis <i>Scene</i>	Dalam adegan ini, kita melihat Meri yang menunjukkan rasa kecewa: ekspresi wajahnya suram, suaranya meninggi, dan gerak tubuhnya menjauh dari Don. Sinyal tersebut mencerminkan kemarahan dan kesedihan. Hal yang menjadi fokus dari sinyal ini adalah tindakan Don yang tidak memenuhi janjinya karena memilih untuk melanjutkan pertunjukannya. Scene ini menggambarkan konflik emosional yang mendalam antara kepentingan profesional Don dan kebutuhan emosional Meri. Lewat konflik ini, film menekankan bahwa pentingnya keseimbangan antara prioritas dan komitmen; pekerjaan itu krusial, tetapi mengabaikan janji kepada orang yang dekat secara emosional dapat menyebabkan luka yang lebih dalam.
--------------------------	--

Tabel 9. Scene 8

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 14. (55.52 : 56.30)</p> <p>Seorang anak perempuan bernama Meri berjalan mendekati cahaya berbahaya dari sebuah radio tua yang memercik listrik, sementara Don, Mae, dan Nurman tiga anak laki-laki berlari panik mencoba menghentikannya. Meri percaya cahaya itu adalah orang tuanya, meski Don berulang kali memperingatkan bahaya. Ketegangan memuncak ketika tubuh Meri mulai tersedot ke arah radio, hingga Don dan teman-temannya berusaha menariknya menjauh untuk menyelamatkannya.</p> <p>(Don, Mae, dan Nurman berlari mendekati sumber cahaya dari radio tua yang memercik listrik.)</p> <p>Nurman: "Itu... itu siapa? Kok ada dua orang di situ?"</p> <p>Don: "Jangan-jangan... itu mami sama papinya Meri..."</p> <p>(Meri mulai berjalan mendekat, wajahnya penuh harap.)</p> <p>Don: "Meri, jangan! Jangan dekati mereka! Mereka bukan orang tuamu!"</p> <p>Meri: "Aku nggak percaya! Kamu selalu bilang nanti... nanti... Aku mau ketemu mami papiku!"</p> <p>Don: "Meri, aku salah... aku minta maaf. Tapi itu bukan mereka! Bahaya, Meri!"</p> <p>(Meri tetap maju, tubuhnya tersedot ke arah radio dan cahaya listrik semakin kuat.)</p> <p>Semua: "MERIIII!!!"</p> <p>Mae: "Cepat! Kita harus bantuin dia!"</p> <p>(Don, Mae, dan Nurman menarik Meri menjauh sambil berteriak.)</p> <p>Semua: "Lepasiin! Lepasiin!"</p>
Objek	Don dan rekan-rekannya berusaha menyelamatkan Meri ketika sebuah radio yang aktif menjadi situasi yang membahayakan. Mereka sadar bahwa jika Meri mendekati radio itu, ia bisa menghilang dan tidak akan kembali ke dunia mereka. Menyadari bahaya tersebut, Don dan teman-temannya segera mengambil tindakan untuk menjauhkan radio dari Meri dan menariknya agar tidak terperangkap dalam sumber suara itu. Situasi ini menunjukkan betapa dalamnya kasih sayang dan kepedulian mereka terhadap Meri, walaupun dalam keadaan yang sangat berisiko.

<i>Interpretant</i>	<p>Muncul dari momen ini adalah bahwa kasih sayang dan perhatian yang tulus mampu mengatasi egoisme serta membuka mata seseorang terhadap hal-hal yang benar-benar berarti. Upaya Don untuk menyelamatkan Meri menggambarkan bahwa ia pada akhirnya lebih menghargai hubungan interpersonal dibandingkan ambisi pribadinya di dunia seni. Adegan ini mempertegas bahwa: Persahabatan memerlukan pengorbanan. Janji merupakan tanggung jawab moral yang harus dipenuhi. Solidaritas dan perhatian membuat seseorang berani mengambil risiko untuk orang lain. Interpretasi lain: radio yang menarik perhatian Meri melambangkan ketidakstabilan dan perpisahan, sedangkan tindakan Don beserta teman-temannya mencerminkan kesetiaan, komitmen, dan pilihan untuk memperjuangkan orang-orang yang kita cintai.</p>
<i>Analisis Scene</i>	<p>Adegan ini berlangsung saat Meri menghadapi bahaya, disebabkan oleh sebuah radio kuno yang menyala dan menarik perhatiannya. Radio itu menjadi jembatan antara Meri dan dunianya, sehingga ketika frekuensinya mulai kacau, Meri berisiko tersedot dan menghilang sepenuhnya. Don dan rekan-rekannya merasa panik ketika melihat Meri semakin mendekati radio tersebut. Mereka berkolaborasi untuk menariknya menjauh sambil berusaha mematikan radio yang menghasilkan arus berbahaya. Ketegangan terlihat jelas melalui kepanikan mereka, usaha saling mendukung, dan ketakutan akan kehilangan Meri selamanya. Adegan ini memperlihatkan titik puncak yang sarat emosi: Don berjuang keras, menyadari betapa berharganya persahabatannya dengan Meri, dan tidak ingin kehilangan Meri hanya karena kesalahpahaman atau janji yang terabaikan.</p>

Tabel 8. Scene 9

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 14. (59. 02-01.01.27)</p> <p>Seorang anak laki-laki bernama Don meluapkan amarahnya kepada Atta setelah Meri tertangkap, sementara Mae dan Nurman dua anak laki-laki menegurnya karena lebih memikirkan pentas daripada keselamatan Meri. Ketegangan semakin memuncak ketika Don menuduh kakak Atta terlibat dalam penangkapan Meri tanpa bukti. Atta, seorang anak laki-laki, merasa tertekan dan sedih membela kakaknya hingga akhirnya menangis dan berlari meninggalkan mereka.</p> <p>Don: “Aghhh! Semua gara-gara kamu, Atta! Meri ditangkap! Terus pentas aku nanti gimana?!”</p> <p>Mae: “Don! Kamu masih mikirin pentas?! Meri itu dalam bahaya!”</p> <p>Nurman: “Iya, Don. Coba dari awal kita fokus nolongin Meri, pasti nggak bakal jadi begini.”</p> <p>Don: “Kenapa sih kalian nyalahin aku?! Ini semua salah dia!” (Mae mendekati Atta yang terlihat bingung dan takut.)</p> <p>Mae: “Atta... tadi orang yang sama Pak Kades itu... itu abang kamu,</p>
-------------	--

	<p>kan?”</p> <p>Atta: “Iya... tapi abang aku nggak tahu apa-apa. Dia cuma ditawarin kerja sama Pak Kades.”</p> <p>Don: “Aghhh! Aku nggak percaya! Dia pasti bohong!”</p> <p>Mae: “Don, denger dulu! Kita belum tahu cerita sebenarnya.”</p> <p>Don: “Pasti dia yang ngelaporin Meri ke Pak Kades! Biar Meri nggak bantu pentas kita! Iya kan?! Abangnya juga ikut nangkap Meri! Abangnya jahat!”</p> <p>Atta: “Hei! Abang aku nggak salah! Dia orang baik!”</p> <p><i>(Atta menangis lalu berlari pergi.)</i></p> <p>Mae: “Don...”</p> <p>Nurman: “Don...”</p> <p>Don: “Kalian tuh nggak ada yang peduli!”</p> <p><i>(Don menyikut Nurman tanpa sengaja, Nurman terjatuh.)</i></p> <p>Don: “Nurman! Aku... aku nggak sengaja...”</p> <p>Nurman: <i>(berdiri perlahan, wajah kecewa)</i></p> <p>“Capek aku, Don. Kita semua peduli... tapi kamu cuma mikirin diri sendiri.”</p> <p><i>(Nurman berjalan pergi.)</i></p> <p>“Nggak usah aku baik terus kalau kamu nggak pernah peduli sama kami. Mae, ayo...”</p>
Objek	<p>Objek di dalam scene ini nampak saat Don meledak dengan emosi dan menyalahkan Atta atas penangkapan Meri. Don juga menuduh kakak Atta terlibat dalam masalah ini tanpa adanya bukti yang nyata. Kejadian ini memicu pertikaian, ketegangan, serta keretakan hubungan antara Don dan sahabat-sahabatnya, memperlihatkan munculnya konflik di dalam kelompok.</p>
Interpretant	<p>Interpretasi yang timbul dari momen ini adalah bahwa tindakan mementingkan diri sendiri, perasaan yang tidak terkontrol, dan menyalahkan orang lain tanpa memberi kesempatan untuk menjelaskan dapat menghancurkan hubungan. Momen ini mengajarkan nilai dari rasa empati, komunikasi yang baik, serta kemampuan untuk mengakui kesalahan. Penonton diberikan wawasan bahwa prasangka yang buruk dan pikiran negatif bisa memperburuk situasi dan menyakiti orang yang sejatinya peduli.</p>
Analisis Scene	<p>Adegan ini menunjukkan puncak dari konflik emosional dalam narasi, saat Don terjebak dalam keadaan panik dan terlalu terfokus pada pertunjukan sehingga mengabaikan situasi Meri serta perasaan teman-temannya. Pertikaian yang terjadi mencerminkan bagaimana tekanan dan rasa takut dapat memicu tindakan yang tidak rasional. Keretakan dalam hubungan persahabatan di saat ini menjadi momen krusial dalam perkembangan karakter Don, karena ia dituntut untuk memahami emosinya sendiri, mengatur ulang prioritas, serta memperbaiki hubungan dengan kelompoknya. Adegan ini mengisyaratkan bahwa ambisi pribadi tidak seharusnya mengorbankan persahabatan atau saling percaya.</p>

Tabel 9. Scene 10

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="628 159 1134 463" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 15 (01.10.17-01.22.25)</p> <p>Sekelompok anak laki-laki dan perempuan mengembalikan sebuah buku kepada Don, seorang anak laki-laki, yang bertuliskan pesan dari kedua orang tuanya. Dengan penuh ketulusan, Don melepaskan buku tersebut ke arah cahaya radio yang menahan ayah dan ibu Meri, sehingga cahaya berbahaya itu padam dan kedua orang tua Meri terselamatkan. Meri, seorang anak perempuan, memeluk orang tuanya dengan haru, sementara Pak Kades muncul dan menunjukkan kemarahannya karena rencananya gagal, lalu anak-anak berlari menghindari sambil mengecam tindakan tidak adil yang telah dilakukannya.</p> <p>Teman-teman: <i>“Don! Don! Donnn!”</i> (melemparkan buku Don kembali kepadanya) <i>(Tampak tulisan pada buku itu: “Untuk Don, dari Ayah dan Ibu.”)</i></p> <p>Dubbing (suara Oma/ingatan): <i>“Buku ini akan menemani Don sampai kapan pun...”</i> <i>(Don kemudian melepaskan buku itu ke arah cahaya tempat sosok Ayah dan Ibu Meri terperangkap. Cahaya itu berubah, menyelamatkan kedua orang tua Meri dari sinar merah radio yang menyetrum. Mereka akhirnya terbebas dan memeluk Meri.)</i></p> <p>Meri: <i>(memeluk erat)</i> “Papi... Mami...”</p> <p>Ata: <i>“Don... bukumu...”</i></p> <p>Don: <i>“Nggak apa-apa, Atta. Isinya sudah ada di sini.”</i> (menunjuk dadanya)</p> <p>Pak Kades: <i>“KALLANN!! Kalian berhasil menggagalkan rencana saya!”</i> <i>(Anak-anak langsung berlari menghindari.)</i></p> <p>Don: <i>“Kenapa Bapak bongkar makam keluarganya Meri? Tanahnya mau Bapak jual, ya?!”</i></p> <p>Mae: <i>“Itu jahat! Itu nggak adil, Pak!”</i></p>
<p>Objek</p>	<p>Objek tersebut muncul ketika Don dengan tulus memutuskan untuk melepaskan buku peninggalan dari kedua orang tuanya satu-satunya warisan yang selama ini memberinya kekuatan dan rasa kebersamaan demi menyelamatkan Meri serta kedua orang tuanya yang terjebak dalam aliran listrik dari perangkat radio milik Pak Kades. Buku ini bukan hanya sekadar objek, melainkan lambang cinta dan kenangan yang mendalam antara Don dan orang tuanya. Saat Don melepaskan buku itu ke dalam cahaya, benda tersebut bertransformasi menjadi sumber energi yang dapat memutus aliran berbahaya dari radio, sehingga membebaskan Meri dan orang tuanya dari ancaman. Momen ini menegaskan bahwa Don memilih untuk menyelamatkan orang lain, terutama sahabatnya, meskipun ia harus mengorbankan barang paling berharga yang ia miliki. Pengorbanan ini menjadi simbol kekuatan kasih sayang, ketulusan, serta keberanian Don dalam menghadapi keadaan yang genting.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Adegan ini menyampaikan konsep bahwa cinta, keberanian, dan pengorbanan merupakan nilai-nilai moral yang paling luhur. Melalui sikap Don yang rela meninggalkan buku warisan dari orang tuanya, terlihat bahwa kebaikan sejati sering memerlukan pengorbanan, termasuk melepaskan sesuatu yang sangat berarti. Interpretasi lain yang muncul adalah bahwa persahabatan dan perhatian terhadap orang lain mampu mengatasi rasa kehilangan pribadi. Buku yang sebelumnya menjadi sumber kekuatan Don bertransformasi menjadi sarana untuk menyelamatkan orang lain, menegaskan bahwa warisan cinta dari orang tua tidak akan lenyap meskipun bentuk fisiknya dilepaskan karena nilai dan maknanya sudah tertanam dalam diri Don. Adegan ini</p>

	mengajarkan bahwa dalam keadaan sulit, tindakan yang tulus dan ikhlas bisa menciptakan perubahan signifikan dan menyelamatkan banyak hati.
Analisis <i>Scene</i>	Adegan ini berlangsung pada sebuah momen penting ketika Meri dan orangtuanya terjebak dalam gelombang radio berbahaya yang dimiliki oleh Pak Kades. Ketegangan yang melingkupi situasi ini memaksa Don untuk segera mengambil keputusan yang sulit. Menyadari bahwa hanya buku warisan keluarganya yang dapat menetralkan energi yang mengancam itu, Don melemparkan buku tersebut menuju sumber cahaya guna menyelamatkan mereka. Gambar dalam adegan tersebut menunjukkan buku itu memancarkan kekuatan, berfungsi sebagai lambang penggabungan antara ingatan, kasih sayang, dan keberanian Don. Momen ini dengan jelas menunjukkan transformasi karakter Don: dari seorang anak yang kerap merasa rendah diri dan terbelenggu oleh kenangan masa lalu, berubah menjadi sosok yang berani mengambil risiko untuk melindungi orang lain. Skena ini juga mencerminkan solidaritas kelompok, ketegangan yang dirasakan Pak Kades ketika rencananya tidak berhasil, serta suasana emosional ketika Meri akhirnya bersatu kembali dengan kedua orang tuanya. Secara keseluruhan, adegan ini menunjukkan bahwa cinta dan pengorbanan dapat mengatasi ego, kebatilan, serta ketidakadilan.

Tabel 10. Scene 11

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 5.6 (01.28.17-01.30.46)</p> <p>Seorang anak laki-laki bernama Don berdiri sendirian di depan sebuah radio tua. Ia mendengar suara lembut ayah dan ibunya, seolah mereka hadir di sisinya. Dengan wajah haru, Don berbicara dan mengungkapkan kerinduan serta doanya. Suara kedua orang tuanya perlahan menghilang, meninggalkan Don dalam kesedihan yang tenang, namun sekaligus menumbuhkan kekuatan batin dan keteguhan hati untuk melanjutkan hidup.</p> <p><i>(Don membuka radio perlahan. Suara lembut kedua orang tuanya terdengar, seolah-olah mereka sedang berada tepat di samping Don.)</i></p> <p>Don: "Ibu... Ayah... apa kabar?"</p> <p>Ibu: "Ibu dan Ayah baik-baik saja, Nak. Semua ini berkat doa Don yang tidak pernah berhenti."</p> <p>Don: "Don janji akan selalu doain Ayah sama Ibu... Dulu Don masih bisa lihat Ayah dan Ibu... tapi sekarang udah nggak bisa lagi. Maaf ya..."</p> <p>Ibu: "Nggak apa-apa, Nak. Ibu ngerti... Don sudah berusaha."</p> <p>Ayah: "Ayah dan Ibu bangga sekali sama Don. Kamu sudah tumbuh jadi anak yang kuat dan hebat. Sejak Ayah dan Ibu nggak ada, Don tetap berjuang... dan bahkan jadi lebih baik."</p> <p>Don: "Don sayang banget sama Ayah dan Ibu..."</p> <p>Ayah: "Kami juga sayang sama Don. Tapi sekarang... Ayah dan Ibu harus pamit, ya."</p> <p>Don: "Iya... tapi jangan pergi jauh-jauh dari Don, ya..."</p> <p><i>(Suara mereka perlahan menghilang, meninggalkan Don dengan perasaan haru namun lebih kuat dari sebelumnya.)</i></p>
-------------	---

Objek	Dalam adegan ini, objek muncul saat Don terjebak dalam duka mendalam serta kenangan mengenai kedua orang tuanya. Ia teringat akan besarnya cinta yang pernah ia rasakan, dan meskipun orang tuanya sudah tiada, Don terus menjaga hubungan emosional yang kuat melalui doa dan kenangan yang selalu ada dalam benaknya. Kesedihan yang dialaminya bukan hanya sekadar kehilangan, melainkan juga suatu bentuk penghormatan dan cinta yang tulus kepada orang tuanya. Don percaya bahwa mendoakan mereka adalah satu-satunya cara untuk merasakan kedekatan, sehingga setiap kali ia mengalami kerinduan atau kesepian, ia selalu memberikan doa sebagai ungkapan kasih dan pengabdian kepada ayah dan ibunya. Momen ini menggambarkan bahwa ingatan Don tentang orang tuanya berfungsi sebagai sumber kekuatan batin yang membimbing langkahnya dalam menjalani kehidupan.
<i>Interpretant</i>	Interpretasi dari momen ini adalah bahwa doa dan memori berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara Don dan orang tuanya. Walaupun secara fisik mereka telah tiada, Don masih merasakan kehadiran dan dukungan emosional dari mereka berkat kenangan yang tersimpan di dalam hatinya. Momen ini menginterpretasikan bahwa cinta orang tua tidak akan pudar meskipun terpisah oleh kematian; kasih tersebut tetap ada melalui doa, kenangan indah, dan kebaikan yang terus dijaga oleh Don. Dengan demikian, interpretasinya menekankan bahwa Don melihat kehilangan bukan sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai jalinan emosional yang selalu dirawat dengan ketulusan.
<i>Analisis Scene</i>	Pada bagian ini, kamera dan alur narasi menyoroti perasaan internal Don yang dikelilingi oleh rasa rindu yang mendalam. Lingkungan yang damai, ekspresi wajah Don yang kelam, serta sikap tubuhnya yang membungkuk mencerminkan beban emosional yang ia pikul. Adegan ini umumnya ditampilkan dengan ritme yang lambat, penerangan yang lembut, atau dengan sudut pandang dekat untuk menekankan keadaan psikologisnya. Saat Don membungkuk, terdiam, atau menatap barang-barang peninggalan orang tuanya, penonton dibimbing untuk merasakan kedekatannya dengan sosok yang telah tiada. Saat Don berdoa, terlihat bagaimana ia memanfaatkan doa sebagai penghubung emosional sekaligus sebagai sumber kekuatan moral yang memandunya. Bagian ini berfungsi sebagai momen refleksi, menunjukkan bagaimana kesedihan Don bertransformasi menjadi dorongan untuk menjadi individu yang lebih baik, sesuai dengan harapan orang tuanya.

PEMBAHASAN

1. Moral terkait dengan Tuhan

Dalam film *Jumbo* (2025), nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam *Scene* 11 tergambar melalui sikap tokoh Don yang senantiasa mengingat, mendoakan, dan menggantungkan harapannya kepada Tuhan meskipun berada dalam kondisi kehilangan kedua orang tuanya. Pada beberapa adegan, Don digambarkan berdoa dan mengenang orang tuanya dengan penuh ketulusan, menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dan mendengar doa-doanya.¹² Pesan moral yang dapat diambil dari adegan ini adalah pentingnya keimanan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menerima takdir Tuhan. Walaupun manusia boleh berusaha, bermimpi, dan berharap, hasil akhir tetap berada dalam kehendak Tuhan. Melalui keteguhan iman dan doa, Don mampu menghadapi kesedihan, bangkit dari keterpurukan, serta menjalani hidup dengan hati yang lebih kuat dan penuh harapan.

2. Moral terkait dengan Lingkungan

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sosial ditunjukkan dalam *scene* 5 melalui interaksi Don dengan teman-temannya serta sikap kepedulian yang terbangun di antara mereka. Pada beberapa *scene*, lingkungan pertemanan digambarkan sebagai ruang yang membentuk karakter, baik melalui konflik seperti perundungan, kecemburuan, maupun melalui kerja sama dan solidaritas. Lingkungan yang awalnya kurang

¹² Azra Abidah Ardelia, "Nilai Moral Dalam Legenda Tunggang Parangan Di Kutai Lama Kalimantan Timur" 11, no. 1 (2025): 18–31.
12504 | Journal of Innovative and Creativity , 6(1) 2026

ramah bagi Don perlahan berubah ketika muncul rasa empati, saling membantu, dan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi masalah.

Selain itu, film ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan suportif. Hal ini terlihat ketika Don dan teman-temannya bekerja sama mengatasi keterbatasan ekonomi untuk menyiapkan pentas seni, serta saat mereka bersama-sama berusaha menyelamatkan Meri dari bahaya. Lingkungan yang dilandasi rasa peduli dan tanggung jawab bersama mampu mendorong individu untuk berkembang secara positif, menumbuhkan keberanian, serta mengurangi sikap egois dan saling menyalahkan.¹³ Dengan demikian, *Jumbo (2025)* menyampaikan pesan moral bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa lingkungannya. Lingkungan sosial yang dipenuhi empati, kerja sama, dan kepedulian akan membentuk pribadi yang lebih kuat, berani, dan berperilaku etis. Film ini mengajarkan bahwa menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi fondasi terciptanya harmoni sosial.

3. Moral terkait antar manusia

Menurut Nurgiyantoro, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antar manusia mencakup sikap saling peduli, saling membantu, bekerja sama, menghormati orang lain, menepati janji, serta kemampuan untuk memaafkan. Nilai-nilai tersebut tampak jelas dalam film *Jumbo (2025)* dalam *scene 9* melalui berbagai konflik dan interaksi antartokoh yang menggambarkan dinamika hubungan pertemanan di antara anak-anak. Dalam salah satu *scene*, konflik muncul ketika Don lebih mementingkan kelanjutan pentas seni dibandingkan perasaan Meri yang sedang berada dalam kondisi rentan. Sikap Don yang mengabaikan janji dan emosi Meri menunjukkan bahwa kurangnya kepekaan dan empati dapat melukai orang lain. Adegan ini menekankan pentingnya memahami perasaan sesama, bersikap sabar, serta tidak menempatkan kepentingan pribadi di atas kebutuhan orang lain, terutama dalam hubungan persahabatan.

4. Moral terhadap diri sendiri

Menurut Soerjono Soekanto, moral terhadap diri sendiri berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjaga kehormatan pribadi, melakukan refleksi diri, serta mengarahkan tindakan sesuai dengan nilai dan prinsip moral yang diyakini. Moral ini menjadi dasar pembentukan karakter, kedewasaan emosional, dan tanggung jawab individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Nilai tersebut tercermin kuat dalam perjalanan karakter Don dalam film *Jumbo (2025)*.¹⁴ Dalam beberapa *scene 1 / awal*, Don digambarkan sebagai anak yang kurang percaya diri akibat perundungan yang ia alami, baik secara fisik maupun verbal. Namun, melalui buku cerita peninggalan orang tuanya, Don belajar untuk menerima dirinya sendiri dan menemukan kekuatan batin. Keputusan Don untuk berani tampil di pentas seni menunjukkan proses refleksi diri dan usaha untuk bangkit dari rasa rendah diri, yang menandakan pentingnya keberanian dan kepercayaan diri dalam menghargai potensi diri.

Scene lain menampilkan dilema batin Don ketika ia harus memilih antara mempertahankan benda paling berharga dalam hidupnya, yaitu buku warisan orang tuanya, atau menyelamatkan Meri dan kedua orang tuanya dari bahaya. Keputusan Don untuk mengorbankan buku tersebut mencerminkan kematangan moral dan keikhlasan dalam mengesampingkan kepentingan pribadi demi keselamatan orang lain. Adegan ini mengajarkan bahwa moral terhadap diri sendiri tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pribadi, tetapi juga dengan kemampuan mengambil keputusan yang benar, penuh tanggung jawab, dan berlandaskan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pesan moral dalam film *Jumbo (2025)* dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) melalui pendekatan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa film JUMBO Tahun 2025 ini mengandung banyak pesan moral yang disampaikan melalui alur cerita,

¹³ I Wayan Sunampan Putra, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Filsafat Jaina" 13, no. 2 (2022): 45–54, <https://doi.org/10.33363/wk.v13i2.899>

¹⁴ Intan Nur Fadhila, Irfai Fathurohman, And Info Artikel, "Analisis Nilai Moral Kepedulian Sosial Dalam 100 Dongen Nusantara Karya Wahyu Astuti," 2023, 1–9

dialog, serta tindakan para tokohnya. Pesan-pesan moral tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga memberikan nilai edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak dan remaja.

Dari pengamatan peneliti menyimpulkan bahwasannya pesan moral yang terkandung dalam film *Jumbo (2025)* dalam halnya yaitu: Moral keimanan, Moral kasih sayang dan cinta keluarga, Moral empati dan kepedulian terhadap sesama, Moral keberanian dan kepercayaan diri, Moral kerja sama dan kebersamaan, Moral tanggung jawab dan menepati janji, Moral pengendalian emosi dan introspeksi diri, Moral keikhlasan dan pengorbanan, dan yang terakhir itu Moral anti-perundungan dan penghargaan.

REFERENSI

Abigail, Graciella. "Graciella Abigail," 2025.

Adriandhy, Ryan. "Jumbo (2025 Film)," 2025.

Anggara et al. "Dasar-Dasar Animasi: Prinsip, Proses, Dan Praktik Kreatif," n.d., h.6.

Azra Abidah Ardelia, "Nilai Moral Dalam Legenda Tunggang Parangan Di Kutai Lama Kalimantan Timur" 11, no. 1 (2025): 18–31.

Dealls. "Profil Pengisi Suara Jumbo (2025)," 2025.

Hasibuan. "Metodologi Penelitian Pendidikan," n.d., h.19.

Huberman and Miles. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," n.d.

I Wayan Sunampan Putra, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Filsafat Jaina" 13, no. 2 (2022): 45–54, jumbo (diakses 09 April 2025)<https://doi.org/10.33363/wk.v13i2.899>

Intan Nur Fadhila, Irfai Fathurohman, And Info Artikel, "Analisis Nilai Moral Kepedulian Sosial Dalam 100 Dongen Nusantara Karya Wahyu Astuti," 2023, 1–9

Wibowo, Yudono. "DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Keberadaan Konsep Mistis Dalam Film Anak Jumbo Produksi Visinema," n.d., h. 2.